

ESTETIKA EKSISTENSI MICHEL FOUCAULT: KRITIK DAN SOLUSI ALTERNATIF ATAS RADIKALISME DAN EKSTREMISME

Konrad Kebung¹

| Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK)
Ledalero, Maumere, Flores, NTT

Abstract:

This paper presents Foucault's philosophical thinking on the constitution of the subject as the peak point of all his works from his early writings through his last writings, lectures, and seminars. All his works therefore can be summarized as a technology or a constitution of the self. To Foucault, this particular "self" should be seen as a result of a work of art that is ordered and engraved creatively and continuously. This "self" is seen as a mode of being which is unique, historical and contextual as well. This process Foucault calls an aesthetic of existence. This paper also shows Foucault's own perspectives on the various radical and extreme movements that often times bring forth a lot of calamities to human life. Using his aesthetic of existence, he tries to look into such problems critically and presents some possible opportunities to minimize or even to erase all kinds of radicalizations and extremisms. Humankind should be able to care of him/her self and therefore he/she should be able to care for others.

Keywords:

philosophy • Foucault • power • discourse • subject • ethics • aesthetics

Pendahuluan

Michel Foucault (1926-1984), pemikir terkemuka Prancis Abad ke-20, dikenal oleh teman-temannya dan para filsuf sebagai pemikir yang sangat kreatif dan produktif. Dalam rentang waktu hidup yang singkat, ia menghasilkan banyak karya tulis dalam bentuk buku, interviu, kuliah dan seminar yang ia selenggarakan tidak hanya di Prancis, tanah airnya sendiri, melainkan juga di banyak negara lewat kehadirannya sebagai dosen tamu. Orang juga tidak hanya membaca hasil-hasil karya tulisannya, tetapi juga banyak pemikir dunia berdiskusi dan berbicara tentang ia melalui pelbagai macam karya tulis dan diskusi, seminar, dan simposium. Mengingat karya-karyanya yang dipandang berharga dan mahal, dibentuklah di Paris suatu Pusat Foucault (*The Foucault Center*), yang secara khusus menghimpun semua karya dan arsip Foucault lewat komunikasi dengan pelbagai pakar dan peminat yang menulis dan berbicara tentang dia.

Foucault beruntung hidup dalam suatu negara yang memiliki kompetisi begitu tinggi dalam hal berpikir, dan karena itu tidak mengherankan bahwa dari Prancis muncul banyak penemu dan penemuan baru entah dalam dunia ide-ide atau juga dalam pelbagai penemuan lain yang mempengaruhi dan menguasai dunia ini. Hal ini sungguh didukung oleh sistem pendidikan di Prancis. Perlu dicatat bahwa dalam kurikulum pendidikan untuk siswa-siswi setingkat SLTA, terdapat juga mata pelajaran filsafat, dan karena itu sejak usia dini, siswa sudah belajar tentang logika berpikir dan bernalar, dan berpikir kritis tentang apa saja yang mereka baca dan mereka dengar. Selain berpikir kritis, mereka juga belajar untuk bersikap kritis dalam hidup mereka. Karena mata pelajaran filsafat diajarkan di SLTA, jurusan-jurusan Filsafat di universitas-universitas selalu padat dengan mahasiswa, karena kebanyakan mereka dipersiapkan dan mempersiapkan diri untuk mengajar filsafat di semua sekolah itu. Justru karena itu ruang dan nuansa berpikir selalu luas dan terbuka, dan para mahasiswa sejak dari awal sudah belajar berfilsafat. Kebebasan dalam berpikir dan bertanggung jawab atas apa yang mereka pikirkan atau tulis, menjadikan mereka intelektual yang cerdas, kreatif dan mandiri, dan dapat masuk dalam pelbagai kompetisi baik di negaranya sendiri maupun dalam konteks internasional.²

Estetika Eksistensi: Kritik dan Solusi Alternatif atas Radikalisme dan Ekstremisme

Sebagai seorang pemikir kreatif dan pakar dalam Sejarah Sistem-Sistem Berpikir, Foucault menulis banyak buku, menyajikan banyak kuliah dan seminar di banyak negara sebagai dosen tamu, dan melayani sangat banyak wawancara yang pada umumnya diedit dan dipublikasikan. Luasnya tema tulisan sangat tergantung pada luasnya pengetahuan yang ia miliki. Dan karena ia memiliki keahlian dalam banyak bidang, tulisan-tulisan dan materi perkuliahannya juga mencerminkan luasnya pengetahuannya itu. Luasnya pengetahuan Foucault juga membuat ia bisa berbicara tentang apa saja dalam pelbagai tulisan, diskusi, seminar, dan wawancara. Di samping itu, pernah ada kesan seakan-akan Foucault menggunakan banyak masker atau topeng, yang memunculkan banyak salah paham dan kontroversi. Tampaknya ia memiliki karakter yang punya banyak sisi (*many-sided character*). Justru karena itu sahabat dekatnya, Dumezil, sebagaimana ditulis Didier Eribon, mengatakan bahwa dalam dirinya tampak seperti ada “a - thousand-Foucault.”³

Untuk memahami dengan baik gagasan Foucault tentang estetika eksistensi, perlu didalami pemahaman tentang subjektivitas dan proses pembentukan subjek (subjektifikasi) menurut pemikiran Foucault, mulai dari karya-karya awal hingga karya-karyanya yang terakhir.

Foucault dan Pembentukan Subjek (Subjektifikasi)

Pemikiran-pemikiran Foucault yang orisinal dan mendalam mengundang banyak kontroversi di kalangan para pemikir. Kontroversi tidak hanya menyangkut tataran berpikir bahwa logikanya sangat berbeda dengan logika berpikir tradisional yang menjadi klaim utama para pemikir modernis dan pencerahan, tetapi juga sejumlah pemikiran dan sejarawan meragukan beberapa kenyataan historis yang ia catat dalam karya-karyanya.⁴ Meskipun demikian, orang mesti adil dan wajar terhadap perjalanan intelektualnya sejak karya-karya awal hingga karya-karyanya yang terakhir sebelum ia meninggal.

Foucault dikenal sebagai anti-sistem dan dengan penuh kesadaran ia juga adalah anti-sistematik, dan karena itu banyak pembaca menemukan kesulitan dalam membaca tulisan-tulisannya.⁵ Karya-karyanya, selain

menarik perhatian pelbagai komunitas linguistik dan akademik, juga memperlihatkan suatu orisinalitas berpikir yang mendalam. Lebih dari itu, Foucault memiliki visi yang sangat luas disertai dengan koherensi berpikir yang cermat. Ini yang membuat karya-karyanya *sui generis* orisinal sebagaimana klaim Bernauer mengenai karyanya.⁶ Namun, apabila membaca dengan teliti seminar-seminar, interviu, dan kuliah-kuliah di College de France beberapa waktu sebelum kematiannya, orang dapat memahami di mana ia mulai dan di mana ia mengakhiri perjalanan intelektualnya.

Meskipun terkadang Foucault mengungkapkan pemikirannya secara tidak sistematis dan menyulitkan para pembaca untuk memahami jalan pikirannya, namun lewat sekian banyak seminar, interviu, dan kuliah-kuliahnya sebelum meninggal, orang bisa melihat proses berpikirnya dengan jelas. Banyak orang berpikir bahwa dengan banyak berbicara tentang kuasa, Foucault melibatkan diri dalam banyak urusan politik dan juga berdiskusi banyak tentang soal-soal politik. Akan tetapi, tidaklah demikian. Semua analisisnya tentang pengetahuan dan kuasa sesungguhnya merupakan jalan menuju apa yang ia sebut sebagai *etika*, yakni ketika subjek sesungguhnya menemukan dirinya sebagai subjek etis dalam tataran moral yang berlandaskan kebebasan. Karena itu, seluruh proses berpikir Foucault dapat disebut sebagai subjektifikasi atau proses seorang manusia menemukan dirinya sebagai subjek etis. Foucault sendiri mengatakan, sebagaimana diungkapkan oleh Paul Rabinow, bahwa seluruh filsafatnya bertitik tolak pada persoalan subjek.⁷

Proses subjektifikasi ini sangat transparan dalam seluruh karya tulisnya. Proses ini dimulai dengan bagaimana manusia yang adalah subjek diamati melulu sebagai objek dan berakhir dengan bagaimana ia melihat dirinya sebagai subjek dan membangun suatu model keberadaannya yang sangat unik dan personal. Sebagai seorang pakar dalam sistem-sistem berpikir manusia dalam sejarah filsafat, Foucault melihat dalam semua kenyataan historis, terutama yang terlupakan dan tidak menarik untuk kebanyakan orang, bagaimana manusia berpikir dan bertindak atas cara-cara yang sangat tertentu dan unik dalam setiap era berpikir; bagaimana kenyataan dan persoalan yang sama dihadapi dan ditangani secara berbeda oleh manusia dalam setiap era dan konteks berpikir. Cara-cara menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang berbeda dalam setiap era berpikir ini

menyingkapkan pola pikir dan pola tingkah laku manusia, dan ini yang menunjukkan dengan jelas rasionalitas manusia sepanjang sejarah berpikir manusia.

Foucault memulai analisisnya tentang sejumlah fakta sejarah yang menyingkapkan bagaimana manusia atau subjek diperlakukan melulu sebagai objek entah dalam kehidupan dan pengalaman praktis sehari-hari, atau bagaimana manusia diperlakukan sebagai objek studi lewat ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan, seperti ilmu-ilmu linguistik, ekonomi, dan biologi. Dari sana ia akhirnya berlabuh pada bagaimana manusia itu tidak lagi melulu dianggap sebagai objek, melainkan bagaimana ia sendiri bisa melihat dan menyadari dirinya sebagai subjek dalam suatu tataran etis yang berdasarkan kebebasan.

Secara singkat, seluruh karya Foucault memperlihatkan tiga macam model objektifikasi subjek atau bagaimana manusia (subjek) diperlakukan sebagai objek.⁸ *Pertama*, praktik-praktik eksklusi atau pemisahan (*dividing practices*). Praktik-praktik ini merupakan teknik-teknik dominasi yang dilakukan terhadap orang-orang sakit (fisik dan mental) yang disebut sebagai kegilaan, pengurungan orang-orang malang dan sakit mental, baik dalam rumah sakit maupun dalam asilum-asilum. Sebagai contoh, orang kusta diasingkan dan disingkirkan dari tengah masyarakat, karena penyakit itu dianggap sebagai penyakit menular yang sangat berbahaya. Hal ini diperkuat lagi dengan pandangan Gereja bahwa yang menjadi sebab penyakit ini ialah keberdosaan penderita atau juga orang tua dan nenek moyangnya, dan karena itu pembuangan merupakan siksaan yang dianggap paling cocok. Kemudian, pada era berpikir yang lain, ketika ternyata penyakit itu dapat diobati dan disembuhkan, orang perorangan dan institusi (swasta atau pemerintah) mulai mengambil bagian dalam penanganannya, entah lewat pengadaan obat-obatan atau pendirian rumah-sakit (*l'hopital general*) untuk mengatasi kesulitan ini. Dari semua kisah kegilaan dan penanganannya terhadap orang-orang semacam ini terlihat bahwa orang-orang sakit dan gila (*madness*) benar-benar dilihat sebagai objek, tidak sehat, bodoh, dan tidak normal, dan karena itu harus dischutkan, dididik, dan dinormalkan.

Kisah-kisah tentang kegilaan (*madness*) dalam karya awal Foucault sesungguhnya mau mempertentangkan *reason* dan *unreason*, *thought* dan *unthought*, kesadaran dan ketidaksadaran, normal dan tidak normal. Orang-

orang yang memiliki kemampuan berpikir yang waras selalu melihat kegilaan sebagai keadaan tidak waras, tidak bisa berpikir, dan abnormal. Karena itu semua upaya diambil untuk membuat mereka mampu berpikir dan menjadi normal. Di sini, Foucault mau menegaskan tidak saja pentingnya ketaksadaran dan unreason untuk kesadaran dan kemampuan berpikir, tetapi juga ia mau memperlihatkan bagaimana orang-orang yang menderita sakit fisik dan mental diperlakukan melalui sebagai objek. Orang-orang seperti ini juga melihat diri mereka sungguh sebagai objek belaka. Ini terungkap sangat jelas dalam karyanya *Madness and Civilization*, *The Birth of the Clinic* dan *Discipline and Punish*.⁹ Dalam karya terakhir ini, juga dalam *The History of Sexuality 1: An Introduction*, Foucault secara dominan menunjukkan bagaimana subjek (manusia) dilihat sebagai objek melalui penggunaan kuasa terhadap para kriminal dalam penjara dan kekuasaan yang diperlihatkan melalui pelbagai diskursus tentang seksualitas selama Abad Pertengahan, Zaman Renaisans dan hingga abad ke-19 dan ke-20. Para tahanan didisiplinkan dalam ruang dan waktu dengan pelbagai macam instruksi dan peraturan, atau juga bagaimana tata aturan mengenai seks dan seksualitas itu dibahas dan diatur oleh pemegang kekuasaan, baik dalam Gereja maupun dalam institusi-institusi sekuler lainnya.¹⁰ Semua ini adalah model-model manipulasi yang mau menggabungkan mediasi ilmu dengan praktik eksklusi khusus dalam perspektif ruang (spasial), juga dalam perspektif sosial.¹¹

Kedua, manusia dipandang sebagai subjek yang diobjektifikasi lewat ilmu-ilmu pengetahuan. Dengan berkembangnya ilmu-ilmu dengan pelbagai macam klasifikasinya, manusia mendapat perhatian besar dan dilihat sebagai objek utama dalam bahasan-bahasan ilmiah. Tiga bidang utama yang dianalisis di sini ialah bahwa manusia memiliki kemampuan berbicara dan berkomunikasi, dan bahwa ia juga hidup dan bekerja. Di sini, terlihat jelas bahwa manusia yang adalah subjek yang berbicara dijadikan objek dalam *grammaire generale*, filologi dan linguistik. Sebagai subjek yang produktif, seorang manusia harus bekerja dan mengumpulkan kekayaan demi pemenuhan kebutuhan ekonomi. Di sini, manusia dilihat sebagai objek dari studi-studi dalam bidang ekonomi dan bisnis. Manusia juga hidup dan dilingkupi oleh sejarah dan alam hidupnya, dan untuk itu ia menjadi objek dalam studi-studi tentang biologi atau ilmu hayat, atau

ilmu-ilmu serumpun. Jelas bahwa semua diskursus tentang hidup, kerja dan bahasa distrukturkan dalam disiplin-disiplin ilmu yang sesungguhnya melihat manusia sebagai objek bahasan.¹² Dengan kata lain, manusia dijadikan objek studi menurut klasifikasi ilmiah.¹³

Ketiga, cara manusia menerima atau menjadikan dirinya sendiri sebagai subjek atau subjektifikasi. Ini dapat dilihat sebagai puncak dari proyek Foucault, betapapun istilah ini kurang cocok karena Foucault menolak adanya proses atau gerakan sejarah yang bersifat linear, yang terarah kepada suatu tujuan tertentu (*finalita*). Bagi Foucault, penemuan diri subjek oleh subjek sendiri dilihat sebagai klimaks proses berpikirnya, yaitu ketika ia berbicara tentang etika kebebasan yang ada dalam diri setiap manusia. Untuk itu, ia membuat banyak studi tentang masa Yunani-Romawi klasik yang secara gamblang berbicara dan bertindak sesuai dengan etika sebagai praktik kebebasan. Untuk itu ia banyak berbicara tentang seksualitas pada masa klasik dan *parrhesia* (*veridiction* atau *truth-telling*), yang menjadi topik dan isu sentral dalam buku-buku, seminar-seminar, dan kuliah-kuliahnya di College de France pada saat-saat akhir hidupnya. Proses subjektifikasi ini juga dapat dilihat dalam karyanya *The History of Sexuality 2, 3*, dan *Discipline and Punish*. Juga pokok ini secara luas dibahas dalam seminar-seminarnya yang dipresentasikan di Universitas California di Berkeley, pada Oktober dan November 1983.¹⁴

Wacana Foucault tentang Kekuasaan

Diskursus Foucault mengenai kuasa ini dikenal luas di kalangan para pemikir dan akademisi yang berminat dalam filsafat postmodernisme atau terlebih yang berminat dengan pemikiran Foucault sendiri. Karena itu, banyak orang berpikir bahwa Foucault adalah seorang pakar dalam bidang politik pemerintahan. Namun, sebenarnya tidaklah demikian. Semua diskusinya mengenai kebenaran dan pengetahuan atau kuasa selalu merujuk kepada pembentukan diri manusia sebagai subjek etis. Tema kekuasaan, meskipun secara khusus diuraikan dalam *Discipline and Punish* (DP) dan *History of Sexuality 1 (HS1)*, tema ini terlihat dalam seluruh karya Foucault, terutama menyangkut kekuasaan atau dominasi orang atau kelompok tertentu terhadap orang atau kelompok yang lain. Demikian halnya pula dengan aplikasi metode arkeologi dan genealogi yang terlihat dalam seluruh karyanya, meskipun secara dominan metode arkeologi lebih

mengemuka dalam karya-karya awal, sedangkan metode genealogi dalam karya-karya yang kemudian.

Dalam dua karya terakhir ini (*DP* dan *HST*), Foucault memperlihatkan wacana tentang kuasa lewat analisis mengenai penjara dan para tahanan, dan juga tentang seksualitas. Dalam diskusinya mengenai penjara dan para tahanan dan semua yang ada di dalamnya, Foucault memperlihatkan praktik kekuasaan yang dilakukan oleh pengawal atau penjaga penjara dan negara terhadap para tahanan. Mereka sungguh-sungguh didisiplinkan dalam ruang (*space*) dan waktu, dengan maksud agar situasi umum lebih aman atau perbuatan kriminal tidak meluas di tengah masyarakat. Juga, hukuman itu dibuat agar para pelaku kejahatan bisa berubah sikap dan kemudian menyesal dan bertobat dari segala perbuatan mereka. Sebagai tahanan, para kriminal ini tidak pernah mengalami kebebasan mereka secara penuh, melainkan selalu tergantung pada pihak lain.¹⁵ Wacana kuasa dalam karya ini terpusat pada isu kriminalitas, yaitu bagaimana para penjahat atau kaum kriminal itu diperlakukan dari awal abad ke-17 sampai abad ke-18. Mereka pada mulanya diperlakukan bukan sebagai manusia dan dihukum dengan sangat kejam, bahkan dibunuh, tergantung pada tipe kriminalitas yang mereka lakukan. Pada masa yang lebih kemudian mereka diperlakukan dengan lebih lunak, juga lebih manusiawi dalam hukuman, ketika manusia sudah berpikir agak lain. Pada era berpikir yang lebih kemudian, para kriminal ditangkap dan harus mempertanggungjawabkan kejahatan mereka sesuai dengan prosedur hukum.¹⁶

Demikian pula halnya dalam diskusi mengenai seksualitas, Foucault memperlihatkan betapa penggunaan kekuasaan itu dipraktikkan selama ratusan tahun atas praktik-praktik dan kebiasaan seksual manusia. Ia memperlihatkan bagaimana praktik kekuasaan itu tampak dalam larangan, tabu, dan sikap-sikap tertentu yang dituntut dalam hubungan dengan seksualitas. Sikap dan tanggapan terhadap seksualitas ini juga berbeda-beda menurut zaman dan era berpikir manusia. Foucault tidak hanya meneropong penggunaan kekuasaan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok sekuler (pemerintah atau institusi sosial), melainkan juga yang dipraktikkan dalam gereja, misalnya, bagaimana hal-hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas hanya diizinkan untuk dibicarakan dalam kamar pengakuan, dan hanya bisa didengar oleh seorang imam. Imam tampil di sana sebagai

seorang psikoterapis yang melihat penitennya sebagai objek belaka. Di sini terlihat kekuasaan yang bersifat sangat dominatif dan represif.¹⁷

Penggunaan kekuasaan yang dominatif dan represif ini justru dikritik Foucault melalui pemahamannya mengenai kuasa. Dalam *HS1*, Foucault menunjukkan pemahaman baru mengenai kuasa. Ia tidak memberikan suatu teori mengenai kuasa, melainkan bagaimana kuasa itu dipraktikkan. Ia menunjukkan bagaimana kuasa itu dilihat sebagai strategi yang berfungsi kuat dalam relasi dan komunikasi antarmanusia. Bagi Foucault kuasa itu ada di mana-mana (*dispersed*) dan dimiliki oleh semua orang, dan bukannya datang dari seorang subjek yang tahu. Di mana ada komunikasi dan relasi antarmanusia, di sana ada kuasa. Kuasa itu juga bukannya suatu milik yang dapat ditambah atau dikurangi. Kalau kuasa dilihat sebagai milik, ia dapat dipindahkan ke tangan orang lain. Namun kalau kuasa ini dipindahkan secara paksa, akan muncul perkelahian dan peperangan.

Kuasa ini ada dalam manusia secara tak sadar dan secara apriori mendahului semua penggunaan kekuasaan yang dominatif. Di sini Foucault mengakui adanya dua macam pemahaman mengenai kuasa ini. Justru melalui relasi-relasi kuasa muncul juga pengetahuan yang dimiliki manusia secara tanpa sadar. Ia ada secara mutlak dalam hidup manusia dan tidak tergantung pada kesadaran manusia. Kuasa ini ada lebih dulu sebelum ia dimengerti sebagai kekuasaan atau dominasi antara manusia yang satu dengan yang lain.¹⁸ Bagi Foucault, terdapat suatu relasi yang erat antara kuasa dan pengetahuan. Tanpa kuasa, pengetahuan tidak dapat didefinisikan dan tanpa bentuk, dan tidak ada suatu pegangan pada objektivitas. Relasi-relasi kuasa membuahkan pengetahuan, tetapi pada waktu yang sama kuasa juga dapat dilihat sebagai pengetahuan. Oleh karena itu, pengetahuan tidak mungkin ada tanpa kuasa dan tidak mungkin ada kuasa tanpa pengetahuan.¹⁹

Menurut Foucault, kuasa semacam ini muncul dari bawah dan secara esensial bukan bersifat represif. Esensi kuasa bukanlah represi atau dominasi, meskipun dua unsur ini selalu ada dalam relasi antarmanusia. Kuasa tidak bekerja melalui represi, dominasi dan intimidasi, melainkan melalui regulasi dan normalisasi. Ia tidak bersifat subjektif dan nondialektik, tetapi positif dan konstruktif.²⁰

Teknik dan Seni Menata Hidup (Art of Life)

Seluruh proyek berpikir Foucault sesungguhnya dapat dipadatkan dalam apa yang ia sebut “Teknologi Diri” atau pembentukan diri (*self-constitution*). Ini merupakan bagian akhir dari seluruh karya Foucault yang dikemasnya dalam dua buku terakhir, dan beberapa seminar, interviu, dan kuliah-kuliah yang diberikan pada College de France.²¹ Ia mulai mendiskusikan pokok ini sejak 1978-9, kemudian diintensifkan dalam banyak diskusi dan analisis pada tahun 1981 dan 1982. Dalam dua buku terakhir di atas, ia membuat analisis mengenai seksualitas yang dipraktikkan pada zaman Yunani-Romawi klasik dari abad ke-5 SM sampai abad ke-2 M. Selain berbicara mengenai seksualitas, Foucault juga memfokuskan perhatiannya pada *parrhesia* (*truth-telling*) yang secara khusus ia diskusikan dalam seminar-seminarnya yang terakhir.²²

Dalam *The Use of Pleasure*, Foucault berbicara mengenai kenikmatan (*pleasure*) dengan konsentrasi pada *aphrodisia*, suatu istilah yang dimengerti sebagai tindakan, gerak-gerik atau juga sentuhan-sentuhan yang menghasilkan bentuk tertentu dari kenikmatan.²³ Dia memperlihatkan bagaimana *aphrodisia* ini ditemukan dalam karya-karya Plato dan Aristoteles, praktik-praktik tentang perbuatan seksual yang memunculkan keinginan yang ada dalam diri manusia, gerak-gerik, dan segala bentuk sentuhan yang bersifat dinamis dan merangsang. Dia juga berdiskusi tentang soal-soal moral yang muncul dari diskusinya tentang tindakan seksual, reproduksi, penahanan diri secara seksual, bagaimana suami-istri menjalani kehidupan perkawinan mereka, dan relasi-relasi erotik antara anak-anak laki-laki, dan sebagainya. Selain itu, ia juga berbicara mengenai diet, praktik-praktik etis dalam seksualitas, pengakuan dosa, pembentukan spiritual dalam agama Kristen, kehidupan erotis, etc. Singkatnya, dalam karya ini, Foucault mengungkapkan banyak persoalan tentang seks dan seksualitas dalam pemikiran Yunani klasik.

Dalam *The Care of the Self*, Foucault memperkenalkan sejumlah konsep yang tidak ditemukan dalam volume 1 dan 2 karya ini.²⁴ Dalam karya ini, ia memfokuskan perhatian pada isu tentang pembentukan diri melalui pengalaman tentang nafsu dan keinginan (*desire*), kenikmatan (*pleasure*), diri dan orang lain, perempuan dan tubuh, dan menggali semua teks klasik yang berbicara tentang praktik diri sebagai etika yang berlandaskan kebebasan. Lewat diskusinya mengenai keinginan dan

kenikmatan, Foucault mau menunjukkan bahwa manusia adalah subjek yang memiliki keinginan-keinginan. Namun, yang paling penting yang tampak di sini adalah konseptualisasi Foucault tentang etika, yakni ulasan teoretis tentang etika sebagai kerangka kerja untuk membuat interpretasi tentang problematisasi seks dan seksualitas dalam zaman Yunani-Romawi klasik.²⁵

Secara singkat, dua volume terakhir ini berbicara tentang pembentukan diri. Foucault menyadari bahwa praktik seksualitas pada zaman Yunani-Romawi klasik terpusat pada subjek yang sadar diri atas dasar kebebasan dan tanggung jawab. Dalam kaitan dengan seksualitas, orang dengan bebas berbicara tentang nafsu, keinginan dan kenikmatan yang ada dan tertanam dalam diri masing-masing orang. Manusia harus terbuka dan jujur terhadap dirinya, juga tidak mencintai diri secara berlebihan. Semua aturan dan kode moral harus diikuti dan dipraktikkan secara bebas dan bertanggung jawab. Di sini terlihat bahwa manusia tidak lagi dijadikan objek atau diakui sebagai subjek oleh orang lain, melainkan bagaimana subjek itu sendiri membentuk dirinya dalam praktik kebebasan; atau, bagaimana subjek berhubungan dengan dirinya sendiri (*rapport a soi*).

Etika sebagai relasi subjek dengan dirinya memiliki empat aspek utama, yakni *pertama*, substansi etika yang merupakan bagian dari diri yang dilihat sebagai domain yang relevan untuk keputusan etis; *kedua*, model *subjection*, yaitu cara dalam mana individu membangun relasinya dengan kewajiban dan aturan moral; *ketiga*, aktivitas pembentukan diri atau tindakan etis yang seorang perlihatkan supaya bisa mentransformasi diri menjadi suatu subjek etis, dan *keempat*, tujuan atau telos atau model keberadaan sebagai capaian seseorang dalam bertingkah secara etis.²⁶

Pembentukan subjek etis ini juga dibahas Foucault dalam diskusinya mengenai *parrhesia* atau truth-telling (*veridiction*). Tema ini menjadi inti seminarnya di Universitas California di Berkeley pada tahun 1983. *Parrhesia* adalah istilah bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu 'pan' yang berarti semua dan 'rthesis' atau 'rhema' yang berarti ekspresi, apa yang dikatakan, atau pidato. Kata ini juga berarti ketrampilan berbicara, terbuka, sopan santun, jujur, wajar, dan kebebasan berbicara. Dalam arti riil *parrhesia* dimengerti sebagai aktivitas verbal untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam pikiran seseorang (*action de tout declarer, tout exprimer*). Makna implisit yang ada dalam kata ini adalah kebebasan berbicara, relasi

seseorang dengan kebenaran, dan keberanian menyampaikan kebenaran yang harus dilihat sebagai kewajiban sekaligus kebajikan, meskipun hal ini mengandung bahaya.²⁷

Pentingnya diskursus tentang *parrhesia* adalah bagaimana seorang individu mampu menyampaikan kebenaran kepada orang lain, dan bahwa apa yang ia sampaikan adalah sesuatu yang sungguh-sungguh benar. Ini berarti individu ini memiliki relasi tertentu dengan kebenaran, dan karena itu ia juga harus benar dalam kata dan tindakan. Untuk mencapai tingkatan ini, Foucault mengantar pembacanya kepada isu tentang meditasi dan pemeriksaan batin dalam pelbagai latihan spiritual dan askese. Semua latihan ini merupakan model-model praktik diri yang terarah kepada perhatian terhadap diri (*care of the self*). Melalui semua latihan spiritual dan pemeriksaan batin, individu dapat menguasai tingkah lakunya, dan ini juga menyingkapkan suatu model eksistensi yang sudah dimiliki seseorang dalam hidupnya. Inilah apa yang disebut Foucault sebagai suatu seni eksistensi atau seni menata diri. Hidup haruslah dilihat sebagai suatu karya seni. Ini berarti, bagaimana seorang individu membentuk dirinya secara terus menerus selama hidup. Setiap orang memiliki modus keberadaannya yang tersendiri, unik, dan sesuai dengan konteks hidupnya sendiri (*mode of being*). Inilah yang disebut Foucault sebagai estetika eksistensi (*aesthetic of existence*). Bagi Foucault, seseorang yang mampu memperhatikan dirinya (*care of the self*), ia semestinya juga mampu memperhatikan orang lain (*care for others*), karena ia hanya bisa menjadi dirinya apabila ada orang lain berada di sampingnya.²⁸

Radikalisme dan Ekstremisme

Radikalisme dan ekstremisme, dan semua konsep yang ada di balik dua kata ini, menjadi momok yang menakutkan dan mencemaskan banyak orang pada zaman ini. Sekian banyak istilah turunan dari dua kata ini kini menjadi kecemasan semua manusia baik yang hidup di negara maju atau kota-kota besar maupun yang hidup di negara yang sedang berkembang dan di daerah-daerah kumuh. Radikalisme memiliki akar kata dari bahasa Latin *radix(-cis)* yang berarti akar, akar dari sesuatu. Orang-orang yang termasuk dalam gerakan radikal selalu menginginkan perubahan-perubahan fundamental, seperti dalam pemerintahan dan masyarakat,

dalam kehidupan sosial-politik, ekonomi, keagamaan, dan lain-lain. Radikalisme juga bisa dimengerti dalam arti gerakan-gerakan ekstrem. Kerap gerakan radikalisme ini menjadi ekstrem dan cenderung membuat perubahan-perubahan ekstrem dalam pandangan, kondisi, kebiasaan atau institusi.²⁹

Secara historis, kata radikal atau radikalisme dan radikalitas adalah kata yang baru muncul pada abad ke 15, pertama-tama digunakan dalam ilmu pengobatan abad pertengahan dan dalam sains (matematika, geometri, astronomi, kimia dan ilmu botanik). Kemudian dalam filologi, kata ini juga diterapkan dalam bidang politik, dan akhirnya juga dalam eksegece dan teologi. Dalam arti sekuler kata ini menjadi basis dalam penggunaan ilmiah dalam matematika, geometri, kimia dan filologi yang mau menjelaskan apa yang berhubungan dengan prinsip atau esensi suatu benda.³⁰ Pada abad ke-17, kata ini diterapkan dalam bidang politik di Inggris, dan dari situ ditemukan ada reformasi radikal, reformasi fundamental dan total yang mau kembali ke akar situasi atau masalah. Di Prancis, kata ini dikenakan pada kelompok Republican, suatu bagian dari reformasi radikal. Tahun 1901 terbentuklah partai Sosialis-radikal di Prancis. Reformasi-reformasi yang drastik, yang dikenal dengan nama revolusi, dilihat sebagai lawan dari gerakan-gerakan liberal.³¹

Kata radikalisme juga digunakan dalam arti-arti religius. Kata ini juga berhubungan dengan kata fundamentalisme dalam agama, yang menginginkan adanya suatu keyakinan, sikap dan pola hidup yang mendasarkan diri pada ajaran dan tradisi agama yang asli. Kata fundamentalisme ini berasal dari tradisi Kristen, sebagai akibat dari pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Ia lahir sebagai bagian dari sekularisasi. Ia melawan gerakan sekularisasi dan mau kembali ke akar-akar atau dasar-dasar agama secara penuh, bebas dari kompromi atau reinterpretasi. Kerap gerakan ini berkonotasi negatif sebab bertentangan dengan tradisi-tradisi keagamaan yang umum.³² Sikap-sikap fundamentalis dan radikal juga tampak dalam kenyataan bagaimana seorang beragama menyadari dirinya sebagai orang beriman yang mendasarkan diri pada ajaran kitab suci dan tradisi agamanya. Sebagai contoh, dalam agama Kristen, para teolog atau penulis rohani juga Kitab Suci selalu menunjukkan sikap Yesus yang sangat radikal, misalnya, ketaatan radikalnya kepada Bapa,

ketaatan radikal seorang biarawan kepada kaul-kaulnya, penyerahan diri yang radikal, meninggalkan segala sesuatu secara radikal untuk mengikuti Tuhan; secara radikal mengikuti nasihat-nasihat Injil, atau menaati semua ajaran agama dan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku umum.³³

Dalam sejarah filsafat, orang juga mengenal adanya Filsafat Radikal, suatu gerakan yang dibentuk di Oxford pada 1971 sebagai bentuk lawan terhadap sempitnya filsafat profesional di Inggris, khususnya di Oxford. Grup ini mengorganisasi banyak konferensi nasional dan internasional, dan sangat berpengaruh pada majalah *Radical Philosophy*. Majalah ini selalu melawan doktrin-doktrin khusus, dan menjelaskan diri sebagai jurnal filsafat sosialis dan feminis. Para filsuf yang masuk dalam kelompok ini memiliki komitmen kuat pada karya-karya interdisipliner, memperluas minat pada filsafat kontinental, dan mereformasi praktik-praktik tidak baik dalam filsafat akademik.³⁴

Dari uraian mengenai arti etimologis dan realis ini, ternyata radikalisme tidak hanya dimengerti dalam arti negatif, tetapi juga memiliki arti dan makna positif. Sikap atau gerakan radikalisme itu menjadi sikap dan gerakan negatif, bilamana ia dikembangkan secara buas dengan sikap-sikap yang sangat ekstrem dan anarkis (ekstremisme). Sikap-sikap ekstrem itu pada umumnya muncul dari pola pikir dan pola tingkah laku yang ekstrem dan tidak lagi mengindahkan banyak kepentingan lain yang baik dan berguna demi kebaikan bersama dalam suatu institusi atau masyarakat. Aristoteles benar ketika mengklaim bahwa semua sikap yang ekstrem selalu tidak baik dan tidak bijaksana secara etis. Sikap yang ditawarkan justru adalah jalan tengah (*golden mean*) dalam arti tidak ekstrem kiri, juga tidak ekstrem kanan. Kalau seseorang tidak makan apa-apa, ia kelaparan dan bahkan bisa mengorbankan nyawa; makan berlebihan juga berbahaya dan tidak baik. Demikian juga ketakutan berlebihan atau menunjukkan keberanian berlebihan juga tidak baik. Jalan tengah adalah patokan kebaikan dan kebijaksanaan.³⁵

Radikalisme yang ekstrem dan anarkis selalu memicu banyak persoalan negatif lain, seperti terorisme, pembunuhan dan pembantaian manusia, dan lain-lain. Khususnya di Indonesia, gerakan-gerakan radikal yang ekstrem pada umumnya berhubungan dengan gerakan-gerakan tertentu dalam bidang agama, misalnya dengan ketekadan mempertahankan ajaran-ajaran fundamental agama tersebut. Sikap

fundamentalisme ini kemudian menghasilkan kepicikan-kepicikan lain, misalnya klaim kebenaran mutlak hanya ada dalam ajaran agama tertentu, atau agama tertentu dianggap paling benar dan semua agama lain dianggap sebagai kepercayaan sia-sia, khayalan atau impian, dan sebagainya. Dengan demikian, para penganut agama bersangkutan mengklaim diri sebagai yang paling benar dan memiliki iman yang paling benar dan sah. Ini pada umumnya terjadi ketika ada agama mayoritas di antara banyak agama minoritas.

Perlu dipahami bahwa di republik ini banyak soal dalam hubungan antaragama dimulai dari soal-soal politis lewat konflik-konflik sosial-ekonomis yang terjadi di tengah masyarakat. Di sini agama kerap digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu dengan menghembus sentimen suku, etnis, dan politik. Sesuatu yang juga harus disadari bahwa setiap agama bersifat misioner, dan karena itu selalu ada kewajiban bagi penganutnya untuk menyebarkan agama dan ajarannya ke mana saja (ekspansi). Justru dalam karya-karya misioner seperti ini kerap muncul benturan-benturan.³⁶ Namun, radikalisme dan fundamentalisme tidak hanya terjadi dalam tataran agama dan kepercayaan. Ia bisa juga terjadi dalam pelbagai aspek kehidupan manusia. Khususnya di Indonesia, salah satu alasan radikalisme, yang berkembang menjadi ekstremisme adalah kemiskinan dan ketidakadilan. Kemiskinan bisa terjadi karena alasan-alasan alamiah, seperti tanah tidak memungkinkan untuk memberikan hasil yang maksimal, kemalasan manusia sendiri, tetapi juga karena ketidakadilan dalam banyak hal misalnya, pembayaran upah yang rendah, tidak adanya jaminan sosial bagi para pekerja dan karyawan, entah itu jaminan kesehatan, jaminan hari tua, hak-hak karyawan atau buruh. Semuanya ini memunculkan ketidakadilan dalam kehidupan bersama yang bisa memunculkan banyak tindakan radikal. Ketidakadilan juga tampak dalam kesenjangan hidup antara kaum berada dengan yang tidak memiliki apa-apa. Ketidakadilan juga terjadi karena negara tidak cukup memberikan perhatian kepada rakyat yang diayominya, bahkan kerap para penguasa yang seharusnya melindungi rakyat kecil malah bekerja sama dengan para pengusaha dan konglomerat untuk menghisap rakyat demi kepentingannya sendiri.³⁷

Kemiskinan dan ketidakadilan ini pada umumnya ditanggapi lewat gerakan-gerakan sosial yang pada mulanya hanya menuntut upah

dan jaminan hidup, namun kerap kali berubah menjadi tindakan brutal dan anarkis. Gerakan sosial yang pada mulanya bersifat protes lalu bergerak kepada demonstrasi, pemogokan, pengrusakan, pembakaran, dan berakhir dengan pemberontakan, dan pelbagai tindakan ekstrem lainnya.³⁸ Kemiskinan, selain disebabkan oleh aspek-aspek alamiah yang berada di luar kemampuan manusia, juga karena kemalasan, keterasingan dan cacat-cacat (fisik dan mental), tetapi juga disebabkan oleh kebodohan. Semua ini selalu berjalan secara melingkar. Kalau orang itu miskin, ia tidak bisa bersekolah, dan karena tidak berpendidikan, ia tidak memiliki pekerjaan dan ketrampilan, dan karena itu ia menjadi miskin. Lingkaran setan ini tetap berjalan. Kesulitan-kesulitan seperti ini mendatangkan lebih banyak frustrasi dan tekanan, ketika ia ditindih lagi dengan beban perlakuan yang tidak adil baik dari negara, pengusaha-pengusaha besar dan para penyedia tenaga kerja lainnya.

Nur Syam secara khusus mengemukakan genealogi radikalisme dan ekstremisme agama di Indonesia, yang menurutnya disebabkan oleh beberapa faktor antara lain,³⁹ *pertama*, tekanan politik penguasa (otoritarisme) terhadap keberadaan gerakan ini. Pada zaman Orba semua gerakan radikal, entah radikal kiri atau kanan dibabat habis dan tidak diperbolehkan hidup. Banyak kelompok radikal ditangkap dan ditahan. Radikalisme kanan seperti Komando Jihad ditindahi secara keras pada 1980-an. Usaha melenyapkan gerakan ini berlangsung sampai munculnya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) pada pertengahan 1990-an. Gerakan radikalisme kiri tampaknya mati suri, tapi tidak demikian dengan gerakan radikalisme atau fundamentalisme Islam, yang kemudian menemukan lahan subur di era reformasi dan demokratisasi. *Kedua*, kegagalan rezim sekuler dalam merumuskan kebijakan dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, gerakan sekuler mencoba menerapkan sistem kapitalisme dan mengadopsi teori-teori modernisasi Barat, dengan dampak bahwa masyarakat tidak percaya terhadap model pembangunan yang diadopsi dari Barat. *Ketiga*, respons terhadap Barat dengan adanya demokrasi, HAM, dan moralitas permisif yang sungguh bertentangan dengan ajaran Islam (modernisasi dan sekularisasi). Dampak pengaruh ini ialah gerakan-gerakan Islamiah yang mau kembali ke agama Islam lewat jihad (*Jihadisme*) dan reaksi radikal-fundamentalis ekstrem

terhadap proyek modernisasi yang dirancang Barat untuk negara-negara dunia ketiga. Selain itu, muncul juga reaksi sosial-politik dan budaya untuk menantang pengaruh-pengaruh dari Barat dengan proyek modernisasi. Menurut mereka, gerakan radikalisme dan terorisme dunia dilihat sebagai anak kandung liberalisme, kapitalisme, dan globalisme dari Barat. Reaksi-reaksi radikal dan ekstrem yang menghebohkan dunia terungkap lewat gerakan terorisme yang meledakkan World Trade Center (WTC) di New York pada 1993, pemboman WTC dengan penabrakan pesawat yang dibajak, 11 Setember 2001, dan pemboman di Bali, 12 Oktober 2002. *Keempat*, kegagalan negara-negara yang mayoritas Islam dalam mensejahterakan rakyatnya sendiri. Ini memunculkan gerakan-gerakan radikal dan fundamentalis.⁴⁰

Membaca Radikalisme dan Ekstremisme dalam Terang Estetika Eksistensi Foucault

Untuk membaca gerakan radikalisme dan ekstremisme dalam kacamata Foucault, saya melihat setidaknya terdapat dua poin penting dalam filsafat Foucault yang dapat dilihat sebagai tanggapan sekaligus kritik atas gerakan-gerakan ini, yaitu pemikirannya mengenai kuasa dan pembentukan diri yang kreatif dan personal, atau apa yang oleh Foucault disebut sebagai *estetika eksistensi* atau seni mengatur diri sendiri. Lewat uraian mengenai kuasa dan pembentukan diri ini, dapat dilihat sekian banyak pola pikir dan pola tingkah yang menjadi pusat kritik Foucault. Kita melihat, bagaimana kuasa yang dipraktikkan oleh kaum ekstremis yang radikal diperlawankan dengan estetika eksistensi sebagai pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti dalam rangka pembentukan diri personal yang matang dan kreatif.

Dalam kacamata Foucault, kaum radikal yang ekstrem selalu melihat kuasa sebagai suatu kekuatan represif dan dominatif yang dapat menguasai dan mengalahkan kekuatan-kekuatan lain. Mereka berpikir bahwa mereka bisa melakukan apa saja agar keinginan mereka dipenuhi atau supaya mereka bisa memperlihatkan kepada dunia bahwa mereka ada, dan bahwa mereka sesungguhnya harus diperhitungkan. Untuk menggunakan kuasa seperti ini, mereka harus mengorbankan banyak manusia dan kepentingan lainnya, dan bahkan bisa mengorbankan diri mereka sendiri.

Jalan terbaik lewat dialog dan pendekatan terasa sebagai yang sama sekali tidak berguna. Dengan demikian, kelompok ini juga merasa bahwa mereka bisa mencapai tujuan mereka hanya dengan kekerasan. Praktik kuasa hanya datang dari satu arah yang mau mendominasi dan menguasai. Di sana kuasa betul digunakan secara sangat represif. Manusia lain sesungguhnya dilihat sebagai objek belaka dan dapat diperlakukan sesuka hati. Manusia dan semua kepentingan lain dianggap tidak memiliki arti. Penghargaan terhadap hidup orang lain tidak terdapat dalam pemikiran mereka. Semua pandangan yang bertentangan dengan ideologi kelompok ekstrem ini harus dilawan dan dilenyapkan.

Semua diskusi Foucault mengenai kuasa yang dilihat sebagai strategi dalam relasi-relasi antarmanusia, justru menjadi suatu kritik yang sangat tajam atas penggunaan kuasa yang dipraktikkan oleh kaum radikal yang ekstrem. Kelompok ini tidak hanya mau mendominasi dan menguasai orang lain, tetapi juga menginginkan yang paling buruk terjadi pada banyak orang lain (target), bahkan juga terhadap nyawa dan kepentingan mereka sendiri. Di sana hidup manusia diabdikan demi kepentingan banal mereka sendiri, dan hidup manusia dilihat sebagai yang tidak memiliki makna apapun. Contoh ekstrem dapat dilihat dalam peristiwa bom bunuh diri kaum teroris yang terjadi di beberapa tempat di Indonesia.

Sikap-sikap ekstrem yang diperlihatkan kelompok ini tidak bisa dipertanggungjawabkan secara etis dan moral; bahwa mereka boleh berbuat apa saja demi melayani kepentingan diri mereka sambil mengorbankan hidup banyak orang, bahkan hidup mereka sendiri. Ini sesungguhnya suatu sikap yang memperlihatkan ketidakmatangan dalam berpikir dan bertindak. Lewat pemikirannya tentang estetika eksistensi, Foucault justru menawarkan suatu seni mengurus dan mengatur diri. Seorang manusia tidak hanya dididik dan dibentuk oleh orang lain, tetapi yang jauh lebih penting ialah bagaimana ia sendiri menerima dirinya sendiri sebagai subjek etis, yang dilandasi oleh kebebasan dan tanggung jawab. Ini berarti ia dengan penuh kesadaran membangun dirinya sebagai suatu model adanya yang unik, kreatif dan kontinu. Sikap-sikap ekstrem dan terorisme merupakan sikap kecut, buas, dan tidak beradab. Kesadaran diri seharusnya lebih ditingkatkan dalam menata dan mengukir tidak hanya hidup sendiri, tetapi juga hidup banyak orang lain.

Menurut Foucault, orang yang dewasa dalam dirinya dan yang secara baik berelasi dengan dirinya akan juga matang dalam hidup bersama

dan relasi dengan orang lain. Bagi Foucault, *care of the self* harus berada bersamaan dengan *care for others*. Apa yang ditawarkan Foucault sebenarnya sudah ramai diwacanakan di republik ini, yakni pendidikan karakter, yang dimulai dari pendidikan dan pembiasaan dalam keluarga, yang kemudian diteruskan dalam pendidikan-pendidikan formal di sekolah, dan juga di tempat-tempat pendidikan informal dan nonformal. Estetika eksistensi Foucault menjadi tantangan dan peluang jangka panjang bagi terhindarnya pelbagai tindakan radikal yang ekstrem. 'Diri' ini harus dibentuk dari saat ke saat dan dari waktu ke waktu. Pembentukan diri dalam suatu model keberadaan yang sangat khusus ini tidak menginginkan suatu jati diri yang penuh dan statis. Bagi Foucault 'diri' yang unik ini haruslah diuji terus menerus dalam konteks dan lingkungan hidup seseorang.

Pembiasaan dan pendidikan sejak usia dini harus dilihat sebagai bagian esensial dalam hidup. Dalam hal ini, saya mengamini apa yang dinyatakan oleh Aristoteles lebih dari 2000 tahun yang lalu. Suatu perbuatan akan menjadi kebiasaan (*habit*), kalau perbuatan itu dilakukan secara terus menerus. Seorang disebut sebagai dermawan tidak hanya karena sekali memberikan derma, melainkan karena perbuatan memberi derma itu dilakukan secara terus menerus. Seseorang dikenal sebagai pencuri tidak hanya karena sekali mencuri, melainkan perbuatan mencuri yang dilakukan secara terus menerus. Seseorang akan menjadi baik dan berhasil, kalau perbuatan baik itu dilakukan secara berulang kali. Kebajikan moral kita justru terbentuk lewat pembiasaan.⁴¹

Bagi kita di republik ini, pendidikan dan penghayatan Pancasila sebagai kepribadian dan peradaban bangsa harus menjadi dasar pembentukan karakter anak-anak bangsa. Ideologi dan falsafah dasar Pancasila, sebagai pengejawantahan nilai-nilai budaya suku-suku dan kelompok etnis di Indonesia, semestinya menjadi dasar dan pedoman bagi pendidikan karakter dan budi pekerti anak-anak bangsa ini. Anak-anak bangsa, sejak usia dini harus ditanami dan dibiasakan dengan nilai-nilai kritis positif dan manusiawi agar mereka berkembang menjadi manusia dewasa yang beradab dan tahu menghormati dan menghargai sesamanya. Untuk itu rumah dan keluarga, dan pendidikan di sekolah-sekolah memegang peran penting dalam pembentukan masyarakat Indonesia yang madani ke depan.

Penutup

Foucault adalah seorang pemikir yang sangat humanis dalam arti kata yang sebenarnya, kendati oleh para pemikir tradisional dan modernis, ia dan teman-temannya kaum postmodernis dilabel sebagai pemikir-pemikir antihumanis, karena ingin melepaskan diri dari pemikiran-pemikiran yang melulu mendasarkan diri pada pemikiran mengenai esensi, *foundation*, yang universal, dan yang serupa. Sebagai pemikir humanis, ia sangat menghargai kehidupan ini, meskipun proses berpikirnya lain dari proses berpikir yang umumnya diterima dan diwariskan sejak filsafat modern hingga hari ini.

Sebagai pemikir yang menghargai kehidupan, juga yang menghargai sejarah dan kebudayaan, pluralitas hidup dan berpikir, seluruh pemikirannya merupakan reaksi negatif atau lawan terhadap pelbagai macam gerakan yang mengabaikan kehidupan. Bagi Foucault, subjek yang dapat berhubungan dengan dirinya secara baik dan benar akan juga menjadi subjek yang baik dan benar untuk banyak orang lain. Seluruh pemikirannya sangat bertolak belakang dengan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan kehidupan, sebagaimana dipraktikkan oleh kelompok-kelompok yang radikal dan ekstrem. Selain kelompok ini memiliki pemahaman yang salah tentang diri dan kuasa yang mereka miliki, mereka juga dinilai tidak matang dalam banyak aspek, terutama dalam kesadaran dan kedewasaan diri mereka sendiri. Karena itu pendidikan karakter dan pembiasaan untuk pembentukan diri yang benar sejak awal menjadi prioritas, terutama dalam pembentukan kepribadian anak-anak bangsa ini ke depan. Foucault senantiasa mengajak pembacanya untuk secara terus menerus mengukir diri sebagai suatu karya seni agar pada waktunya orang dapat menemukan suatu cara beradanya (*mode of being*) yang tertentu, unik, dan matang. Seseorang yang memiliki perhatian terhadap diri (*care of the self*) juga akan mampu memberikan perhatian kepada orang lain (*care for others*).

References:

- Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, terj. Martin Oswald. Indianapolis: Bobbs-Merrill Educational Publication, 1980.
- Bernauer, James. W. *Michel Foucault's Force of Flight: Toward an Ethics of Thought*. Atlantic Highlands, N.J.: Humanities Press International, 1990.

- Davidson, Arnold. "Ethics as Ascetics: Foucault, the History of Ethics and Ancient Thought", dalam Garry Gutting, ed., *The Cambridge Companion to Foucault*. New York: Cambridge University Press, 1996) 115-140.
- Derrida, Jacques. *Who Is Afraid of Philosophy: Right to Philosophy 1*. Terj. Jan Plug. Stanford: Stanford University Press, 2002.
- Dreyfus, Hubert and Rabinow, Paul. *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics*. Chicago: The University of Chicago Press, 1983.
- Eribon, Didier (Ed.). *Michel Foucault*. Terj. Betsy Wing. Cambridge: Harvard University Press, 1992.
- Foucault, Michel. *Mental Illness and Psychology*. Terj. Alan Sheridan. New York: Harper & Row, 1976.
- _____. *Madness and Civilization: A History of Insanity in the Age of Reason*. Terj. Richard Howard. New York: Pantheon, 1965 (Vintage Books, 1988).
- _____. *The Birth of the Clinique: An Archaeology of Medical Perception*. Terj. Alan Sheridan. New York: Pantheon, 1973 (Vintage Books, 1975).
- _____. *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences*. Terj. Alan Sheridan. New York: Pantheon, 1971 (Vintage Books, 1973).
- _____. *The Archaeology of Knowledge*. Terj. Alan Sheridan. New York: Pantheon, 1972.
- _____. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Terj. Alan Sheridan. New York: Pantheon, 1977 (Vintage, 1979).
- _____. *The History of Sexuality 1: An Introduction*. Terj. Robert Hurley. New York: Pantheon, 1978.
- _____. *The History of Sexuality 2: The Use of Pleasure*. Terj. Robert Hurley. New York: Pantheon, 1985 (Vintage Books, 1990).
- _____. *The History of Sexuality 3: The Care of the Self*. Terj. Robert Hurley. New York: Pantheon, 1986 (Vintage Books, 1988).
- _____. "Discourse on Truth: The Problematization of Parrhesia", a seminar presented at the University of California in Berkeley in Oktober and November 1983.
- Goldstein, Jan. (Ed.). "Introduction" of *Foucault and the Writing of History*. Cambridge: Blackwell, 1994.

- Gutting, Garry, (Ed.). *The Cambridge Companion to Foucault*. New York: Cambridge University Press, 1996.
- Hadot, Pierre. "Forms of Life and Forms of Discourse in Ancient Philosophy", dalam *Critical Enquiry*, 16, 3 (Spring 1990) 478-498.
- Honderich, Ted, (Ed.). *The Oxford Companion to Philosophy*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Kebung, Konrad. *Michel Foucault: Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika*. Jakarta: Obor, 1997.
- _____. *Filsafat Itu Indah*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publ., 2015.
- _____. "Michel Foucault: Kuasa versus Rasionalitas Modernis", dalam *Jurnal Ledalero* 16:1 (Ledalero, Juni 2017) 55-73.
- _____. "Subjectivity and the Ethics of the Self as the Practice of Freedom: The Telos of Foucault's Philosophical Thought". Artikel untuk seminar mahasiswa di STFK Ledalero, 2017.
- Luther, Martin, (Ed.). *Technology of the Self: A Seminar with Michel Foucault*. Amherst: University of Massachusetts Press, 1988.
- Matura, Thadee. *Gospel Radicalism: The Hard Sayings of Jesus*. New York: Orbis Books, 1984.
- Mills, Sara. *Michel Foucault*. New York: Routledge, 2003.
- Pearson, Joseph. *Michel Foucault: Fearless Speech*. Los Angeles: Semiotext(e), 2001.
- Rabinow, Paul, (Ed.). *The Foucault Reader*. New York: Pantheon Books, 1984.
- The Scribner-Bantam English Dictionary*. New York: Bantam Books, 1990.
- Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme di Indonesia: Dari Radikalisme menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*. Springfield, MA: Merriam-Webster Inc. Publ., 1986.
- Zubir, Zaiyardam. *Radikalisme Kaum Pinggiran*. Yogyakarta: Insist Press, 2002.

Endnotes:

- 1 Konrad Kebung, philosophy lecturer at STFK Ledalero, Maumere, Flores, NTT, Indonesia. Email: konradkebungsvd@gmail.com.

- 2 Lih. Jacques Derrida, *Who Is Afraid of Philosophy: Right to Philosophy 1*. Terj. Jan Plug (Stanford: Stanford University Press, 2002) 158-159. Juga Konrad Kebung, *Filsafat Itu Indah*, cet 2 (Jakarta: Prestasi Pustaka Publ., 2015) 1-2.
- 3 Didier Eribon, (ed.), *Michel Foucault*, terj. Betsy Wing (Cambridge: Harvard University Press, 1992) xi.
- 4 Lih. Pierre Hadot. "Forms of Life and Forms of Discourse in Ancient Philosophy", dalam *Critical Enquiry*, 16, 3 (Spring 1990) 495; bdk Arnold Davidson, "Ethics as Ascetics: Foucault, The History of Ethics and Ancient Thought", dalam Garry Gutting (ed.), *The Cambridge Companion to Foucault* (New York: Cambridge University Press, 1996) 122-124.
- 5 Lih. James Bernauer, *Michel Foucault's Force to Flight: Towards an Ethic for Thought* (Atlantic Highlands, NJ: The Humanities Press International, 1992) 3.
- 6 *Ibid.*
- 7 "Seluruh karyanya mau menciptakan suatu sejarah dengan sekian banyak model berbeda bagaimana dalam kebudayaan kita, manusia dijadikan subjek". Lih. Paul Rabinow (ed.), *The Foucault Reader* (New York: Pantheon Books, 1984) 7.
- 8 *Ibid.*, 8-11.
- 9 Lih. karyanya *Histoire de la folie a l'âge classique* (Paris: Gallimard, 1978). Terjemahan ke dalam bahasa Inggris oleh Richard Howard dengan judul *Madness and Civilization: A History of Insanity in the Age of Reason* (New York: Pantheon, 1967 dan Vintage Books, 1988). Juga *Naissance de la Clinique: Une archeologie du regard medical* (Paris: Presses Universitaires de France, 1963). Terjemahan bahasa Inggris oleh Alan Sheridan dengan judul *The Birth of the Clinic: An Archaeology of Medical Perception* (New York: Pantheon, 1973 dan Vintage Books, 1975). Lihat juga *Surveiller et Punir: Naissance de la prison* (Paris: Gallimard, 1975). Terjemahan Inggris oleh Alan Sheridan dengan judul *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (New York: Pantheon, 1977).
- 10 Lih. *Discipline and Punish* dan *Histoire de la sexualité 1: La volonté de savoir* (Paris: Gallimard, 1976). Terjemahan bahasa Inggris oleh Robert Hurley dengan judul *The History of Sexuality 1: An Introduction* (New York: Pantheon, 1978). Juga Konrad Kebung, *Michel Foucault: Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika* (Jakarta: Obor, 1977) 159, dan Sara Mills, *Michel Foucault* (New York: Routledge, 2003) 129-130.
- 11 Lih. Paul Rabinow, *op. cit.*, 8.
- 12 Lih. karya Foucault *L'archéologie du savoir* (Paris: Gallimard, 1969) dengan terjemahan bahasa Inggris oleh Alan Sheridan, *The Archaeology of Knowledge* (New York: Pantheon, 1972). Juga karyanya *Les mots et les choses: Un archéologie des sciences humaines* (Paris: Gallimard, 1966). Terjemahan Inggris oleh Alan Sheridan *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences* (New York: Pantheon, 1971 dan Vintage Books, 1973). Bdk. Konrad Kebung, *op. cit.*, 158 dan Sara Mills, *op. cit.*, 128-129.
- 13 Paul Rabinow, *op. cit.*, 9.
- 14 Lih. karyanya *Histoire de la sexualité 2: L'usage des plaisirs* (Paris: Gallimard, 1984). Terjemahan Inggris oleh Robert Hurley dengan judul *The History of Sexuality 2: The Use of Pleasure* (New York: Pantheon, 1985 dan Vintage Books, 1990). Juga *Histoire de la sexualité 3: Le souci de soi* (Paris: Gallimard, 1984) dengan terjemahan Inggris oleh Robert Hurley *The History of Sexuality 3: The Care of the Self* (New York: Pantheon, 1986 dan Vintage Books, 1988). Lihat juga "Discourse on Truth: The Problematization of Parrhesia", seminar yang dicatat secara pribadi oleh Joseph Pearson di Universitas California di Berkeley, 1983. Bdk. Konrad Kebung, *op. cit.*,

- 159; Sara Mills, *op. cit.*, 130. Bdk. Joseph Pearson, *Michel Foucault: Fearless Speech* (Los Angeles: Semiotext(e), 2001); bdk juga Paul Rabinow, *op. cit.*, 10-11.
- 15 Lihat karyanya *Discipline and Punish*.
- 16 Lihat Konrad Kebung, "Subjectivity and the Ethics of the Self as the Practice of Freedom: The Telos of Foucault's Philosophical Thought" (Artikel yang belum dipublikasikan dan digunakan sebagai bahan seminar di STFK Ledalero, 2018) 4-6. Pada masa sekarang para pelaku kejahatan diadili secara manusiawi dengan mengikuti prosedur-prosedur hukum yang berlaku. Bagi mereka, negara juga mempersiapkan pengacara di pengadilan, dan mereka juga dapat melakukan pembelaan atas diri mereka. Di Indonesia, nama penjara atau bui tidak lagi secara luas digunakan. Orang menggunakan nama yang jauh lebih mentereng dan manusiawi, yaitu Lembaga Pemasyarakatan (LP), karena di situlah tempat para penjahat dibina, dididik dan kemudian kembali ke masyarakat sebagai orang benar dan baik.
- 17 *Ibid.* Bdk. *Discipline and Punish*.
- 18 Lih. *The History of Sexuality 1*, 92-93. Dalam edisi bahasa Prancis, *Histoire de la sexualite 1*, 121-122; juga Konrad Kebung, "Michel Foucault: Kuasa Versus Rasionalitas Modernis", dalam *Jurnal Ledalero*, Vol.16, no.1 (Juni 2017) 63.
- 19 Konrad Kebung, *Parrhesia dan Persoalan Mengenai Etika*, 55; juga Paul Rabinow, *op. cit.*, 12-14.
- 20 Michel Foucault, *Discipline and Punish*, hlm., 194; *The History of Sexuality 1*, hlm., 94. Juga Hubert Dreyfus dan Paul Rabinow, *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics* (Chicago: The University of Chicago Press, 1983) 186-187.
- 21 Dua karya terakhir adalah *The History of Sexuality 2: The Use of Pleasure*, dan *The History of Sexuality 3: The Care of the Self*, juga seminarnya di Universitas California di Berkeley yang berjudul, "Discourse on Truth: The Problematization of Parrhesia".
- 22 Lih. Konrad Kebung, "Subjectivity and The Ethics of the Self", 6.
- 23 Lih. *The Use of Pleasure*, 38-62.
- 24 Lihat karyanya *The Care of the Self*.
- 25 Konrad Kebung, "Subjectivity and the Ethics of the Self", 6-7; juga "Discourse on Truth: The Problematization of Parrhesia"; Konrad Kebung, *Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika*, dan Joseph Pearson, *Michel Foucault: Fearless Speech*.
- 26 Lih. Jan Goldstein (ed.), "Introduction" of *Foucault and the Writing of History* (Cambridge, USA: Blackwell, 1994) 65-66.
- 27 Lihat karya Foucault "Discourse on Truth: The Problematization of Parrhesia". Juga Joseph Pearson, dan Konrad Kebung, *Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika*.
- 28 Konrad Kebung, "Subjectivity and the Ethics of the Self", 7-8.
- 29 *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* (Springfield, MA: Merriam-Webster Inc., Publ., 1986) 970, kolom 2.
- 30 *The Scribner-Bantam English Dictionary* (New York: Bantam Books, 1990) 744.
- 31 Thadee Matura, *Gospel Radicalism: The Hard Sayings of Jesus* (New York: Orbis Books, 1984) 7-8.
- 32 Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme di Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan* (Jogyakarta: Kanisius, 2009) 220.
- 33 Lih. Thadee Matura, 8-17.

- 34 Ted Honderich (ed.), *The Oxford Companion to Philosophy* (Oxford: Oxford University Press, 2005) 782.
- 35 Lih. Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, trans Martin Oswald (Indianapolis: Bobbs-Merrill Educational Publ, 1980) xxiii, 44-51; 68-82; 83-110 dan 101-145.
- 36 Lih. Nur Syam, *op. cit.*, 38.
- 37 *Ibid.*, 25-56.
- 38 Lih. Zaiyardam Zubir, *Radikalisme Kaum Pinggiran* (Yogyakarta: Insist Press, 2002) xiii-xiv, 3.
- 39 Lih. Nur Syam, *op. cit.*, 124-128.
- 40 *Ibid.*, 145.
- 41 Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, 33-35.